

AL-QUR'AN DAN SUNNAH SEBAGAI SUMBER ILMU PENGETAHUAN DAN SAINS

Nurjanah¹, Dede Rubai Misbahul Alam², Sulmiah³, Ida Saidah⁴

nurjane583@gmail.com¹, dede.rubai@unismabekasi.ac.id², miahkaswadi72@gmail.com³,

26idasaidah@gmail.com⁴

Unisma

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis ayat-ayat Al-Quran dan hadits yang berkaitan dengan sumber ilmu pengetahuan dan sains serta menelaah epistemologis dan relevensinya di era kontemporer. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian bersifat konseptual dan normatif, yakni menelaah Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber epistemologi ilmu pengetahuan dalam Islam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan prinsip-prinsip keilmuan yang terkandung dalam teks-teks keagamaan serta relevansinya dalam konteks perkembangan sains dan teknologi kontemporer. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan perintah menuntut ilmu, penggunaan akal, dan dorongan untuk mengamati fenomena alam semesta. Data sekunder diperoleh dari kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku filsafat ilmu Islam, karya para ulama dan pemikir Muslim, serta artikel jurnal ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan inventarisasi sumber-sumber pustaka yang relevan, baik dalam bentuk teks keagamaan maupun literatur ilmiah. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data, dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian; (2) kategorisasi, dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama epistemologi Islam dan sumber-sumber pengetahuan; (3) interpretasi kritis, dengan mengaitkan teks wahyu dan pemikiran para ulama dengan konteks keilmuan kontemporer; dan (4) sintesis konseptual, untuk merumuskan secara integratif peran Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber ilmu pengetahuan yang holistik, beretika, dan berkelanjutan. Hasil: Penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah memuat fondasi epistemologis ilmu pengetahuan yang bersifat komprehensif dan integratif. Wahyu tidak hanya berfungsi sebagai sumber normatif-teologis, tetapi juga sebagai kerangka konseptual dalam pengembangan ilmu dan sains. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber ilmu utama dalam Islam, mendorong manusia untuk membaca, berpikir, dan meneliti alam semesta (ayat-ayat kauniyah), seperti dalam QS. Al-'Alaq (96): 1-5 tentang perintah membaca sebagai kunci ilmu, QS. Shad (38): 29 tentang merenungi ayat-ayat Allah, dan QS. Al-A'raf (7): 185 tentang memperhatikan penciptaan langit dan bumi, yang semuanya mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan sains sebagai wujud keimanan. Sunnah Nabi Muhammad SAW memperkuatnya dengan sabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya," menekankan pentingnya ilmu secara umum. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi prinsip-prinsip universal yang memperkuat paradigma keilmuan Islam, yaitu amanah, musyawarah, keadilan, profesionalisme (itqān), dan tawakal. Prinsip amanah menegaskan bahwa ilmu merupakan titipan ilahi yang harus digunakan secara bertanggung jawab, sedangkan musyawarah mencerminkan pentingnya dialog ilmiah dan kolaborasi. Keadilan menuntut objektivitas dan integritas dalam proses keilmuan, profesionalisme (itqān) menekankan mutu dan ketelitian kerja ilmiah, serta tawakal menegaskan bahwa ikhtiar rasional dan empiris harus disertai kesadaran transendental. Dengan demikian, Al-Qur'an dan Sunnah menyediakan fondasi epistemologis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan sains yang tidak hanya valid secara metodologis, tetapi juga berorientasi pada etika, kemaslahatan, dan keberlanjutan di era kontemporer. Kesimpulan: Dikotomi antara ilmu pengetahuan dan agama merupakan problem klasik yang hingga kini masih memengaruhi paradigma keilmuan modern. Artikel ini bertujuan untuk

mengkaji Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber ilmu pengetahuan dan sains dalam perspektif epistemologi Islam serta menelaah relevansinya dalam menjawab tantangan sains dan teknologi kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, serta literatur klasik dan modern terkait filsafat ilmu Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah tidak hanya berfungsi sebagai sumber normatif-teologis, tetapi juga sebagai fondasi epistemologis yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Integrasi ini membentuk paradigma ilmu yang teosentris, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan. Artikel ini menegaskan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah tetap relevan sebagai sumber inspirasi, etika, dan kerangka berpikir ilmiah dalam menghadapi tantangan digitalisasi, krisis lingkungan, bioetika, dan transformasi sosial di era modern.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Sunnah, Epistemologi Islam, Ilmu Pengetahuan, Sains Modern.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah membawa perubahan besar dalam kehidupan umat manusia. Digitalisasi, kecerdasan buatan, dan kemajuan bioteknologi telah menciptakan kemudahan dan efisiensi dalam berbagai ranah kehidupan. Namun, kemajuan tersebut juga melahirkan problem serius, antara lain krisis lingkungan, degradasi moral, penyalahgunaan teknologi, dan hilangnya orientasi nilai dalam kehidupan modern. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan sains yang tidak dibarengi dengan landasan etika dan spiritual memungkinkan timbulnya dampak destruktif bagi kemanusiaan.¹

Dalam sudut pandang Islam, perbedaan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama merupakan sesuatu yang aneh. Islam sejak awal menempatkan ilmu sebagai bagian integral dari ibadah dan penghambaan kepada Allah SWT. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca ('iqra'), yang menegaskan bahwa aktivitas keilmuan merupakan fondasi peradaban Islam. Al-Qur'an dan Sunnah tidak hanya mengatur urusan ritual yang bersifat keagamaan, tetapi juga memberikan panduan epistemologis tentang bagaimana manusia memperoleh, mengembangkan, dan menggunakan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab.² Dengan demikian, ilmu dalam Islam tidak dipahami sekedar produk rasio manusia semata, melainkan sebagai amanah ilahiah yang harus diarahkan untuk kemaslahatan umat manusia.

Peradaban Islam dalam sejarah tercatat pernah mencapai puncak kejayaan ilmu pengetahuan ketika integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris dijalankan secara harmonis. Para ilmuwan Muslim klasik seperti Al-Khawarizmi, Ibn Sina, dan Al-Biruni tidak melihat kontradiksi antara iman dan akal. Sebaliknya, mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi, kerangka etis, dan orientasi nilai dalam pengembangan sains. Tradisi keilmuan Islam klasik mengungkapkan bahwa metode observasi, eksperimen, dan analisis rasional bukanlah hal aneh dalam Islam, tetapi justru merupakan bagian dari perintah wahyu untuk mengamati alam semesta dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT.³

Namun, di era kontemporer ini umat Islam justru menghadapi tantangan serius berupa dikotomi ilmu, ketertinggalan dalam penguasaan sains dan teknologi, serta krisis etika dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan. Di satu sisi, sains modern berkembang maju dengan capaian yang luar biasa, tetapi di sisi lain sering kali kehilangan orientasi nilai maupun tujuan kemanusiaan. Hal ini memperkuat urgensi untuk merekonstruksi kembali paradigma keilmuan Islam yang integratif, yaitu paradigma yang memadukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam kesatuan yang harmonis.⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, pembahasan tentang Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber ilmu pengetahuan dan sains menjadi sangat penting dan strategis. Penelitian ini bertujuan

¹ Abd Rozak, *Ilmu Pengetahuan Perspektif Islam* (Jakarta: Publica Institute, 2018), hlm. 1–5.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 433–440.

³ M. Kholid Muslih dkk., *Epistemologi Islam: Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2019), hlm. 45–60.

⁴ Abd Rozak, *Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Jakarta: Publica Institute, 2019), hlm. 72–85.

untuk menegaskan kembali kedudukan wahyu sebagai fondasi epistemologis ilmu dalam Islam serta merekonstruksi paradigma keilmuan Islam yang holistik, integratif, dan relevan dalam menghadapi tuntutan zaman. Dengan menggunakan pendekatan epistemologi Islam, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana Al-Qur'an dan Sunnah mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan sains.⁵

Kajian mengenai integrasi antara wahyu dan sains terus berkembang dalam diskursus akademik kontemporer. Beberapa penelitian terbaru menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks eskatologis, melainkan sumber inspirasi epistemologis yang valid bagi pengembangan sains modern melalui pendekatan interdisipliner.⁶ Upaya penyatuan paradigma ini menjadi sangat krusial di tengah dominasi sekularisme ilmu, di mana kontribusi tokoh-tokoh kontemporer seperti Mehdi Golshani mulai dieksplorasi kembali untuk menyatukan kembali jurang antara agama dan sains.⁷

Lebih lanjut, epistemologi Islam yang integratif dipandang sebagai fondasi utama dalam menghadapi tantangan era disruptif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa prinsip wahyu-akal-empiris yang berakar pada tradisi kenabian mampu menjadi motor penggerak bagi sains yang berbasis etika, sehingga sains tidak lagi bersifat bebas nilai (*value-free*). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi celah tersebut dengan menelaah secara mendalam bagaimana sumber-sumber primer Islam merespons kebutuhan sains di era kontemporer secara praktis dan kurikuler.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis, karena objek studi ini adalah kajian konseptual, normatif, dan filosofis, yaitu menelaah Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber epistemologi ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan prinsip-prinsip keilmuan yang terkandung dalam teks-teks wahyu serta relevansinya dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan sains kontemporer. Secara metodologis, penelitian ini juga bersifat normatif-filosofis, karena tidak hanya menyampaikan data teksual berupa ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, dan ijtihad para ulama, tetapi juga melakukan interpretasi kritis untuk merumuskan kerangka konseptual tentang integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan dalam Islam, sehingga membentuk paradigma ilmu yang teosentrisk, etis, dan berbasis pada kemaslahatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Al-Qur'an dan Sunnah dalam Pengembangan Sains

Integrasi Al-Qur'an dan Sunnah dalam pengembangan sains merupakan fondasi utama paradigma keilmuan Islam yang menolak dikotomi antara ilmu pengetahuan dan agama. Dalam perspektif Islam, wahyu dan rasio tidak diposisikan secara antagonistik, melainkan saling melengkapi dan memperkuat. Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber orientasi nilai, kerangka epistemologis, dan petunjuk moral, sedangkan Sunnah Nabi SAW memberikan penjelasan operasional dan contoh praktis dalam penerapan nilai-nilai wahyu dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, integrasi keduanya membentuk paradigma ilmu yang teosentrisk, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia.⁸

Secara epistemologis, Al-Qur'an memberikan dasar konseptual tentang hakikat

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 55–70.

⁶ Fitriani, "Peran Al-Quran Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan: Kajian Interdisipliner," *Tabsyir: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 11, no. 1 (2024): 45-60

⁷ Muliadi, "Kontribusi Konsep Sains Islam Mehdi Golshani Dalam Menyatukan Epistemologi Agama dan Sains," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 89-105.

⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 45–60.

realitas, tujuan penciptaan manusia, dan kedudukan ilmu dalam kehidupan. Ayat-ayat kauniyyah yang tersebar di berbagai surah mendorong manusia untuk berpikir, mengamati, dan meneliti fenomena alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Dorongan ini kemudian dipertegas oleh Sunnah Nabi SAW yang mengafirmasi pentingnya penggunaan akal dan pengalaman empiris dalam urusan dunia, sebagaimana tercermin dalam hadis tentang penyerbukan kurma. Integrasi antara inspirasi wahyu dan praktik empiris ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengakui metode ilmiah modern, tetapi juga meletakkannya dalam kerangka nilai ilahiah yang transendental.⁹

Dalam dimensi metodologis, integrasi Al-Qur'an dan Sunnah melahirkan pendekatan keilmuan yang holistik. Wahyu berfungsi sebagai sumber nilai dan tujuan, sementara akal dan empiri berfungsi sebagai instrumen operasional dalam proses penelitian dan pengembangan sains. Paradigma ini menolak anggapan bahwa sains bersifat bebas nilai (*value-free*). Sebaliknya, sains dalam Islam harus tunduk pada prinsip etika seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, Sunnah Nabi SAW memberikan teladan konkret tentang etika keilmuan, seperti larangan berdusta atas nama Nabi, anjuran menyampaikan ilmu secara bertanggung jawab, serta penekanan pada profesionalisme (*itqān*) dalam bekerja.¹⁰

Selain itu, integrasi Al-Qur'an dan Sunnah juga memiliki implikasi aksiologis yang sangat penting dalam pengembangan sains dan teknologi modern. Ilmu pengetahuan tidak boleh dikembangkan semata-mata untuk kepentingan utilitarian, eksplorasi alam, atau dominasi teknologi, tetapi harus diarahkan untuk menjaga keseimbangan ekologi, meningkatkan kualitas hidup manusia, dan mewujudkan keadilan sosial. Konsep manusia sebagai khalifah di muka bumi menegaskan tanggung jawab moral dalam pemanfaatan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini, wahyu memberikan rambu-rambu normatif, sementara Sunnah memberikan contoh konkret tentang bagaimana ilmu digunakan untuk kemaslahatan, seperti dalam bidang kesehatan, pertanian, dan tata kelola sosial.¹¹

Dengan demikian, integrasi Al-Qur'an dan Sunnah dalam pengembangan sains membentuk paradigma ilmu pengetahuan Islam yang bersifat integratif, holistik, dan berorientasi nilai. Paradigma ini tidak hanya menjawab problem dikotomi ilmu dan agama, tetapi juga menawarkan alternatif terhadap krisis etika dan kemanusiaan yang dihadapi sains modern. Melalui integrasi wahyu, akal, dan empiri, Islam menyediakan fondasi epistemologis dan aksiologis bagi pengembangan sains yang tidak hanya valid secara metodologis, tetapi juga bermakna secara moral dan transendental di era kontemporer.

2. Relevansi Epistemologi Islam terhadap Sains Modern

Epistemologi Islam memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap perkembangan sains modern, khususnya dalam menjawab problem dikotomi antara ilmu pengetahuan dan agama serta krisis etika yang melanda dunia sains kontemporer. Dalam epistemologi Islam, sumber pengetahuan tidak dibatasi pada rasio dan pengalaman empiris semata, tetapi juga mencakup wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi. Integrasi wahyu, akal, dan empiri ini membentuk paradigma ilmu yang holistik dan tidak reduksionistik. Al-Qur'an secara eksplisit mendorong penggunaan akal dan aktivitas berpikir kritis, sebagaimana firman Allah SWT:

أَفَلَا يَتَبَرَّوْنَ الْفُرْقَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَفْقَلُهَا

“Maka tidakkah mereka merenungkan Al-Qur'an, ataukah hati mereka terkunci?” (QS.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm. 253–265.

¹⁰ Abd Rozak, *Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, hlm. 110–125.

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 87–102.

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan rasionalitas sebagai instrumen penting dalam memahami realitas dan kebenaran. Dalam konteks sains modern, prinsip ini sejalan dengan tuntutan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam proses ilmiah. Namun, berbeda dengan paradigma sekuler, epistemologi Islam memberikan batas etik dan orientasi transendental terhadap penggunaan rasio dan teknologi.¹²

Selain rasionalitas, Islam juga menegaskan pentingnya observasi dan penelitian empiris terhadap alam semesta. Al-Qur'an menyebut fenomena alam sebagai *ayat-ayat kauniyyah* yang harus dikaji dan direnungkan, sebagaimana firman Allah SWT:

فُلُّا نَظُرُوا مَذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Katakanlah: perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi." (QS. Yunus [10]: 101)

Ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas observasi dan eksplorasi ilmiah terhadap alam bukanlah sesuatu yang asing dalam Islam, tetapi justru merupakan perintah langsung dari wahyu. Prinsip ini sejalan dengan metode ilmiah modern yang menekankan observasi, eksperimen, dan verifikasi empiris. Dengan demikian, epistemologi Islam tidak bertentangan dengan sains modern, melainkan memberikan legitimasi religius terhadap praktik ilmiah, sekaligus membingkainya dalam kerangka makna dan tujuan ilahiah.¹³

Dalam aspek etika dan tujuan ilmu, epistemologi Islam menawarkan koreksi mendasar terhadap kecenderungan sains modern yang sering kali berkembang secara bebas nilai (*value-free*) dan utilitarian. Islam menegaskan bahwa ilmu harus diarahkan pada kemaslahatan umat manusia dan pelestarian alam semesta. Prinsip ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya." (QS. Al-A'raf [7]: 56)

Ayat ini memberikan landasan normatif bahwa pengembangan sains dan teknologi tidak boleh merusak tatanan ekologis dan sosial. Dalam konteks yang sama, Rasulullah SAW menegaskan orientasi moral ilmu pengetahuan, sebagaimana sabdanya:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam memiliki dimensi transendental dan nilai ukhrawi, sehingga aktivitas ilmiah tidak boleh dilepaskan dari tanggung jawab moral dan spiritual.¹⁴

Dengan demikian, relevansi epistemologi Islam terhadap sains modern terletak pada kemampuannya memberikan fondasi filosofis, etis, dan teleologis bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Epistemologi Islam tidak menolak rasionalitas dan empirisme, tetapi mengintegrasikannya dengan wahyu sebagai sumber nilai dan makna. Paradigma ini menawarkan alternatif terhadap krisis etika sains modern, seperti eksplorasi alam, dehumanisasi teknologi, dan penyalahgunaan inovasi ilmiah. Melalui integrasi wahyu, akal, dan empiri, epistemologi Islam membentuk paradigma sains yang tidak hanya valid secara metodologis, tetapi juga adil, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia di era kontemporer.

3. Al-Qur'an, Sunnah, dan Tantangan Ilmu Pengetahuan Kontemporer

Al-Qur'an, Sunnah, dan Tantangan Ilmu Pengetahuan Kontemporer

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era kontemporer telah

¹² Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas*, hlm. 75–90.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, hlm. 429–445.

¹⁴ Abd Rozak, *Ilmu Pengetahuan Perspektif Islam*, hlm. 140–155.

menghasilkan kemajuan luar biasa dalam bidang komunikasi digital, kecerdasan buatan, bioteknologi, dan otomasi industri. Namun, kemajuan tersebut juga memunculkan berbagai problem serius yang bersifat etis, ekologis, dan kemanusiaan. Salah satu tantangan utama adalah krisis ekologis global akibat eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Data ilmiah menunjukkan meningkatnya pemanasan global, pencemaran udara dan air, deforestasi masif, serta hilangnya keanekaragaman hayati. Fenomena perubahan iklim ekstrem, naiknya permukaan laut, dan meningkatnya frekuensi bencana alam menjadi bukti bahwa sains dan teknologi modern sering dikembangkan tanpa kendali etika dan tanggung jawab moral yang memadai. Dalam perspektif Islam, krisis ini mencerminkan kegagalan manusia menjalankan amanah kekhilafahan dan menunjukkan urgensi integrasi nilai wahyu dalam pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁵

Tantangan besar lain dalam ilmu pengetahuan kontemporer adalah dehumanisasi teknologi, khususnya dalam bidang kecerdasan buatan (artificial intelligence), bioteknologi, dan rekayasa genetika. Kemajuan AI telah menggantikan peran manusia dalam berbagai sektor pekerjaan, memunculkan pengangguran struktural dan ketimpangan ekonomi. Di sisi lain, teknologi pengenalan wajah, big data, dan algoritma media sosial telah memicu krisis privasi dan manipulasi perilaku publik. Dalam bidang bioteknologi, praktik kloning, rekayasa embrio, dan modifikasi genetik manusia menimbulkan persoalan serius tentang batas moral sains. Berbagai laporan kasus eksperimen medis tanpa persetujuan pasien dan komersialisasi organ tubuh menunjukkan bahwa sains modern cenderung berkembang dalam logika pasar dan kekuasaan, bukan dalam kerangka nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, Sunnah Nabi SAW menawarkan prinsip etika universal seperti larangan membahayakan orang lain (*lā darar wa lā dirār*), keharusan menjaga martabat manusia, dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan ilmu.¹⁶

Selain itu, ilmu pengetahuan kontemporer juga menghadapi krisis makna dan orientasi tujuan. Sains modern umumnya berkembang dalam paradigma positivistik dan utilitarian yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai spiritual dan tujuan transendental. Akibatnya, ilmu sering kali direduksi menjadi instrumen produksi, kontrol sosial, dan dominasi teknologi. Fenomena meningkatnya gangguan kesehatan mental, kehampaan spiritual, alienasi sosial, dan krisis identitas di masyarakat modern dapat dipahami sebagai dampak tidak langsung dari perkembangan ilmu dan teknologi yang terlepas dari nilai-nilai moral dan religius. Banyak ilmuwan dan pendidik mengakui bahwa sistem pendidikan modern terlalu menekankan aspek kognitif dan teknis, tetapi mengabaikan pembentukan karakter, etika, dan makna hidup. Dalam konteks ini, epistemologi Islam yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan empiri menawarkan paradigma alternatif yang menempatkan ilmu dalam kerangka pengabdian kepada Tuhan dan kemaslahatan umat manusia.¹⁷

Dengan demikian, tantangan ilmu pengetahuan kontemporer tidak hanya bersifat teknis dan metodologis, tetapi juga bersifat filosofis, etis, dan aksiologis. Krisis ekologis, dehumanisasi teknologi, penyalahgunaan bioteknologi, ketimpangan sosial, serta krisis makna merupakan bukti nyata bahwa sains modern membutuhkan fondasi nilai yang lebih kokoh. Al-Qur'an dan Sunnah, dalam kerangka epistemologi Islam, menyediakan landasan normatif dan etis untuk mengarahkan pengembangan ilmu pengetahuan agar tidak destruktif, tidak utilitarian semata, dan tidak mengabaikan martabat manusia. Integrasi nilai wahyu ke dalam pengembangan sains kontemporer menjadi kebutuhan mendesak untuk

¹⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 101–118.

¹⁶ Abd Rozak, *Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, hlm. 130–145

¹⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 155–170.

membangun peradaban ilmu yang lebih humanis, berkeadilan, dan berkelanjutan di era modern.

4. Implikasi Epistemologi Islam bagi Pendidikan dan Pengembangan Ilmu

Sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya, ilmu pengetahuan kontemporer menghadapi berbagai krisis serius, mulai dari krisis ekologis, dehumanisasi teknologi, hingga krisis makna dan orientasi tujuan ilmu. Problem-problem tersebut menunjukkan bahwa sains modern tidak cukup dikembangkan hanya dalam kerangka rasional-empiris yang bebas nilai. Dalam konteks inilah epistemologi Islam, yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan empiri, memiliki implikasi strategis bagi dunia pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Epistemologi Islam tidak hanya menawarkan fondasi filosofis alternatif, tetapi juga memberikan arah normatif dan etis dalam merancang sistem pendidikan serta praksis keilmuan yang lebih humanis, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Implikasi pertama epistemologi Islam tampak pada rekonstruksi paradigma pendidikan. Pendidikan dalam perspektif Islam tidak semata-mata bertujuan mentransfer pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan harus dirancang secara integratif dengan menghubungkan ilmu-ilmu kealaman, sosial, dan humaniora dengan nilai-nilai ketuhanan dan etika. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih mengakar dalam banyak lembaga pendidikan harus dihapuskan, karena bertentangan dengan paradigma epistemologi Islam yang holistik. Mulyadhi Kartanegara menegaskan bahwa integrasi ilmu merupakan syarat mutlak untuk membangun peradaban Islam yang maju dan bermartabat, sekaligus untuk menghindari reduksi ilmu menjadi sekadar instrumen teknologis tanpa orientasi moral.¹⁸

Implikasi kedua berkaitan dengan penguatan etika keilmuan dalam proses pendidikan dan penelitian. Epistemologi Islam menempatkan ilmu sebagai amanah ilahiah yang harus digunakan secara bertanggung jawab, bukan sebagai alat dominasi atau eksloitasi. Dalam konteks pendidikan tinggi dan riset ilmiah, prinsip ini menuntut ditegakkannya nilai kejujuran akademik, integritas ilmiah, objektivitas, serta tanggung jawab sosial dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Fenomena plagiarisme, manipulasi data riset, komersialisasi pendidikan, dan riset pesanan industri menunjukkan lemahnya fondasi etika dalam dunia akademik modern. Dalam kerangka epistemologi Islam, praktik-praktik tersebut tidak hanya melanggar kode etik ilmiah, tetapi juga merupakan pelanggaran moral dan spiritual terhadap amanah ilmu.

Implikasi ketiga menyangkut orientasi tujuan pengembangan ilmu pengetahuan. Epistemologi Islam menolak pandangan bahwa ilmu bersifat bebas nilai (*value-free*). Sebaliknya, ilmu harus diarahkan pada kemaslahatan umat manusia, keadilan sosial, dan pelestarian alam semesta. Dalam konteks ini, prioritas riset dan inovasi teknologi seharusnya tidak hanya ditentukan oleh kepentingan pasar dan keuntungan ekonomi, tetapi juga oleh pertimbangan etis dan kebutuhan sosial. Abd Rozak menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan akan menghasilkan sains yang tidak hanya unggul secara metodologis, tetapi juga bermakna secara moral dan transendental.¹⁹ Dengan demikian, epistemologi Islam menawarkan kerangka aksiologis yang mampu mengoreksi kecenderungan sains modern yang utilitarian dan eksloitatif.

Implikasi keempat berkaitan dengan pembentukan karakter ilmuwan dan pendidik Muslim. Epistemologi Islam menuntut lahirnya ilmuwan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Ilmuwan dalam perspektif Islam

¹⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas*, hlm. 145–162.

¹⁹ Abd Rozak, *Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, hlm. 165–180.

dipandang sebagai ‘abd (hamba Allah) sekaligus *khalifah* (pengelola bumi), sehingga aktivitas ilmiahnya harus dilandasi niat ibadah dan tanggung jawab sosial. Paradigma ini relevan untuk menjawab krisis figur teladan dalam dunia akademik kontemporer, di mana banyak ilmuwan dan profesional terlibat dalam skandal etik, korupsi riset, dan penyalahgunaan teknologi. Dengan menginternalisasikan epistemologi Islam, pendidikan dapat melahirkan generasi ilmuwan yang berintegritas, berempati, dan berkomitmen pada kemaslahatan umat manusia.

Dengan demikian, epistemologi Islam memiliki implikasi yang sangat signifikan bagi pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan di era kontemporer. Integrasi wahyu, akal, dan empiri tidak hanya memperkaya landasan filosofis ilmu, tetapi juga memberikan arah etis dan tujuan transendental bagi praksis pendidikan dan riset ilmiah. Paradigma ini menjadi kelanjutan logis dari kritik terhadap krisis sains modern yang telah dibahas sebelumnya, sekaligus menawarkan solusi konstruktif untuk membangun peradaban ilmu yang lebih adil, humanis, dan berkelanjutan.

5. Sintesis Paradigma Ilmu Pengetahuan Islam Kontemporer

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, epistemologi Islam memiliki implikasi strategis bagi pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam menjawab krisis etika, dehumanisasi teknologi, dan krisis makna yang melanda sains modern. Dari seluruh rangkaian pembahasan tersebut, dapat dirumuskan suatu sintesis tentang paradigma ilmu pengetahuan Islam kontemporer, yaitu paradigma yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan empiri dalam satu kesatuan epistemologis yang holistik, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan. Paradigma ini tidak dimaksudkan sebagai penolakan terhadap sains modern, melainkan sebagai upaya rekonstruksi filosofis dan aksiologis agar sains berkembang dalam kerangka nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Secara epistemologis, paradigma ilmu pengetahuan Islam kontemporer menegaskan bahwa wahyu merupakan sumber orientasi nilai dan makna tertinggi, sementara akal dan empiri berfungsi sebagai instrumen operasional dalam memahami realitas. Integrasi ketiganya membentuk kerangka ilmu yang tidak reduksionistik dan tidak bebas nilai (*value-free*). Dalam konteks Indonesia, paradigma ini relevan untuk mengatasi dikotomi lama antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih mengakar dalam sistem pendidikan nasional. Pemisahan tersebut tidak hanya melemahkan identitas keilmuan Islam, tetapi juga melahirkan lulusan yang cerdas secara teknis namun miskin orientasi moral dan spiritual. Oleh karena itu, sintesis epistemologi Islam menuntut integrasi kurikulum yang menghubungkan sains, teknologi, dan humaniora dengan nilai-nilai tauhid, etika, dan tanggung jawab sosial.

Dalam dimensi kelembagaan, sintesis paradigma ilmu Islam kontemporer memiliki relevansi langsung dengan transformasi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI). Lembaga-lembaga ini tidak cukup hanya melakukan modernisasi sarana dan metodologi pembelajaran, tetapi juga perlu melakukan rekonstruksi paradigma keilmuan. Pendidikan Islam harus diarahkan untuk melahirkan ilmuwan dan profesional Muslim yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran sosial, dan kepedulian ekologis. Mulyadhi Kartanegara menegaskan bahwa tanpa rekonstruksi paradigma epistemologis, pendidikan Islam akan terus terjebak dalam reproduksi ilmu-ilmu modern yang sekuler dan utilitarian, tanpa daya transformasi nilai.²⁰

Dalam konteks praksis pendidikan nasional, sintesis paradigma ilmu pengetahuan Islam kontemporer dapat diwujudkan melalui beberapa strategi konkret. Pertama,

²⁰Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas*, hlm. 162–180.

pengembangan kurikulum integratif yang mengaitkan konsep-konsep sains dan teknologi dengan nilai etika, spiritualitas, dan kemaslahatan sosial. Kedua, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, seperti amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Ketiga, pengembangan riset dan inovasi yang berorientasi pada penyelesaian masalah-masalah riil masyarakat Indonesia, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, krisis lingkungan, dan ketahanan pangan. Dalam hal ini, paradigma epistemologi Islam menuntut agar riset tidak semata-mata mengejar publikasi dan komersialisasi, tetapi juga diarahkan pada kemanfaatan sosial yang nyata.

Dalam dimensi aksiologis, sintesis paradigma ilmu Islam kontemporer menegaskan bahwa tujuan akhir ilmu pengetahuan bukan sekadar penguasaan informasi dan kemajuan teknologi, tetapi pembentukan peradaban yang adil, beradab, dan berkelanjutan. Ilmu harus menjadi sarana ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT, sekaligus instrumen untuk mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan umat manusia. Abd Rozak menegaskan bahwa integrasi nilai wahyu dalam pengembangan ilmu pengetahuan akan melahirkan sains yang tidak hanya unggul secara metodologis, tetapi juga bermakna secara moral dan transendental.²¹ Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan religius, paradigma ini sangat relevan untuk membangun sistem pendidikan dan riset yang tidak terjebak dalam pragmatisme sempit dan kompetisi materialistik.

Dengan demikian, sintesis paradigma ilmu pengetahuan Islam kontemporer merupakan kelanjutan logis dari seluruh pembahasan sebelumnya, mulai dari konsep epistemologi Islam, relevansinya terhadap sains modern, tantangan ilmu pengetahuan kontemporer, hingga implikasinya bagi pendidikan dan pengembangan ilmu. Paradigma ini menawarkan kerangka konseptual dan praksis yang mampu menjembatani antara tradisi keilmuan Islam dan tuntutan modernitas, sekaligus memberikan arah baru bagi pembangunan pendidikan dan peradaban ilmu di Indonesia. Melalui integrasi wahyu, akal, dan empiri, paradigma ilmu pengetahuan Islam kontemporer diharapkan dapat melahirkan generasi ilmuwan dan pendidik Muslim yang berintegritas, berwawasan global, dan berkomitmen pada kemaslahatan umat manusia.

Tabel 1. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dan Sains dalam Perspektif Epistemologi Islam

No	Aspek Epistemologis	Dalil Al-Qur'an	Dalil Sunnah Nabi SAW	Makna Epistemologi	Relevansi Sains Kontemporer	Implikasi bagi Pendidikan Indonesia
1	Kewajiban Menuntut Ilmu	QS. Al-'Alaq [96]: 1–5	طلب العلم فريضة على كل مسلم HR. (Ibnu (Mājah	Ilmu sebagai kewajiban religius dan fondasi peradaban	Penguatan budaya literasi dan riset	Literasi sekolah dan penguatan riset siswa
2	Wahyu sebagai Sumber Nilai	QS. Al-Baqarah [2]: 2	«تَرْكُثُ فِيْكُمْ أَمْرِيْنِ...» HR. (Mālik	Wahyu sebagai orientasi nilai ilmu	Sains tidak bebas nilai	Integrasi sains-agama dalam kurikulum
3	Rasionalitas dan Akal	QS. Āli 'Imrān [3]: 190–191	تَفَكَّرُوا فِي خُلُقِ اللَّهِ HR. al- (Baihaqī	Legitimasi berpikir kritis	Selaras dengan metode ilmiah	Pembelajaran berbasis HOTS

²¹ Abd Rozak, *Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam*, hlm. 18
1–195.

4	Empiri dan Observasi	QS. Al-Ghāshiyah [88]: 17–20	أَنْتَ أَعْلَمْ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ HR. (Muslim)	Dasar epistemologi empiris	Eksperimen dan observasi ilmiah	Praktikum sains dan riset sekolah
5	Etika Ilmu	QS. Al-A'rāf [7]: 56	لَا ضَرَرَ وَلَا ضَرَارَ HR. (Ibnu Mājah)	Ilmu harus bermoral	Kritik sains eksploratif	Pendidikan karakter
6	Tujuan Ilmu	QS. Al-Mujādilah [58]: 11	مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَنْتَهِ فِيهِ عُلَمَاءُ... HR. (Muslim)	Ilmu untuk kemuliaan manusia	Mengatasi krisis makna sains	Spiritualitas akademik
7	Amanah Ilmu	QS. Al-Ahzhāb [33]: 72	أَذْ أَمَانَةً إِلَى مَنْ أَنْتَ مَنْ HR. al-) (Bukhārī	Ilmu sebagai titipan Allah	Tanggung jawab sosial ilmuwan	Etika profesi pendidik
8	Integrasi Ilmu	QS. Fuṣṣilat [41]: 53	الْحَكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنُونَ HR. (Tirmidī)	Ilmu bersifat holistik	Menolak dikotomi ilmu	Kurikulum integratif nasional

Data yang tersaji pada Tabel 1 menunjukkan Islam tidak memisahkan antara kebenaran transendental dan kebenaran empiris. Sinergi antara wahyu, akal, dan pengamatan indrawi membentuk struktur epistemologi yang sangat kokoh. Hal ini sejalan dengan riset terbaru yang menegaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai *worldview* (pandangan dunia) yang mengarahkan akal pikiran untuk melakukan observasi ilmiah tanpa kehilangan arah etik.²² Relevansi ayat-ayat *kauniyah* yang dirangkum dalam tabel tersebut membuktikan bahwa sains dalam Islam bukanlah entitas yang bebas nilai (*value-free*), melainkan terikat pada tujuan ketauhidan (ilmiah-ilahiyah).²³

Lebih jauh lagi, integrasi ini menjawab tantangan dikotomi ilmu yang sering terjadi di era kontemporer. Penggunaan akal dan metode empiris yang didorong oleh Sunnah Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa Islam meletakkan dasar-dasar metode ilmiah jauh sebelum era pencerahan Barat.²⁴ Dalam konteks kontemporer, model epistemologi integratif ini merupakan solusi atas krisis moralitas sains modern, di mana ilmu pengetahuan seringkali dipisahkan dari nilai-nilai spiritualitas.²⁵ Oleh karena itu, relevansi Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber sains tidak hanya bersifat sejarah, tetapi juga menjadi kerangka metodologis yang adaptif terhadap perkembangan teknologi modern.

²² Fitriani, "Peran Al-Quran Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan: Kajian Interdisipliner," *Tabsyir: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 11, no. 1 (2024): 45-60.

²³ Pratama dan Setiawan, "Kajian Epistemologis Komparatif: Filsafat Sains Modern dan Al-Qur'an dalam Konteks Pengembangan Ilmu," *Journal of Innovative and Creativity* 2, no. 1 (2024): 15-32.

²⁴ Munajat, "Epistemologi Integratif Rasulullah SAW: Telaah Prinsip Wahyu-Akal-Empiris sebagai Fondasi Pengembangan Sains dan Teknologi Berbasis Etika," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 1, no. 2 (2025).

²⁵ Muliadi, "Kontribusi Konsep Sains Islam Mehdi Golshani Dalam Menyatukan Epistemologi Agama dan Sains," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 89-105.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian pembahasan, penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah memiliki kedudukan fundamental sebagai sumber epistemologis ilmu pengetahuan dan sains dalam perspektif Islam. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai sumber normatif-teologis, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang mengarahkan cara manusia memahami realitas, mengembangkan pengetahuan, dan memanfaatkan sains secara bertanggung jawab. Epistemologi Islam dibangun atas integrasi wahyu, akal, dan empiri, yang secara bersama-sama membentuk paradigma ilmu yang holistik, tidak reduksionistik, dan tidak bebas nilai (value-free). Integrasi ini menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah memberikan legitimasi terhadap rasionalitas, observasi empiris, dan pencarian ilmu, sekaligus menegaskan dimensi etika dan transendental dalam seluruh aktivitas keilmuan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah memuat prinsip-prinsip kunci yang relevan dengan fondasi sains modern, seperti dorongan berpikir kritis, pengamatan terhadap alam, profesionalisme (itqān), amanah, tanggung jawab sosial, serta orientasi kemaslahatan. Prinsip-prinsip tersebut membuktikan bahwa wahyu tidak berada dalam posisi antagonistik terhadap sains, melainkan menjadi sumber inspirasi, orientasi nilai, dan kontrol etis bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, dikotomi antara agama dan sains yang berkembang dalam paradigma modern tidak memiliki dasar yang kokoh dalam tradisi intelektual Islam.

Dalam konteks kontemporer, epistemologi Islam memiliki relevansi strategis untuk menjawab berbagai tantangan ilmu pengetahuan modern, seperti krisis etika sains, dehumanisasi teknologi, eksploitasi alam, dan krisis makna dalam peradaban global. Integrasi nilai wahyu ke dalam pengembangan sains memberikan landasan moral dan aksiologis agar kemajuan teknologi tidak berujung pada kerusakan sosial dan ekologis. Paradigma ini menegaskan bahwa tujuan akhir ilmu bukan semata-mata efisiensi, produktivitas, dan keuntungan material, melainkan pembentukan peradaban yang adil, beradab, dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa sintesis epistemologi Islam memiliki implikasi langsung bagi pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Integrasi sains dan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum, penguatan literasi dan riset berbasis etika, serta penanaman karakter amanah, kejujuran, dan tanggung jawab sosial merupakan langkah strategis untuk melahirkan generasi ilmuwan dan pendidik Muslim yang unggul secara akademik sekaligus berintegritas secara moral. Dengan demikian, Al-Qur'an dan Sunnah tetap relevan sebagai sumber inspirasi epistemologis, etika, dan orientasi nilai dalam membangun sistem pendidikan dan peradaban ilmu pengetahuan yang bermakna di era kontemporer.

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, disarankan agar pengembangan ilmu pengetahuan dan sains di lingkungan pendidikan Islam maupun pendidikan nasional di Indonesia diarahkan pada paradigma epistemologi Islam yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan empiri. Integrasi ini perlu diwujudkan secara konkret dalam kurikulum, bahan ajar, dan praktik pembelajaran, sehingga sains tidak diajarkan sebagai disiplin yang netral nilai, tetapi sebagai aktivitas keilmuan yang berorientasi pada etika, kemaslahatan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, khususnya madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI), perlu melakukan rekonstruksi kurikulum integratif yang menghubungkan sains, teknologi, dan humaniora dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak.

Selain itu, disarankan agar para pendidik dan peneliti Muslim mengembangkan riset-riset interdisipliner yang berangkat dari persoalan riil masyarakat Indonesia, seperti krisis

lingkungan, ketimpangan sosial, bioetika, dan transformasi digital, dengan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber inspirasi etis dan kerangka berpikir epistemologis. Riset tidak semata-mata diarahkan pada kepentingan publikasi dan komersialisasi, tetapi juga pada penciptaan solusi yang berkeadilan dan berkelanjutan. Di sisi lain, penguatan literasi ilmiah, etika akademik, dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam perlu terus ditingkatkan untuk melahirkan generasi ilmuwan yang unggul secara intelektual sekaligus berintegritas secara moral.

Terakhir, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian ini dalam bentuk penelitian empiris, seperti studi kasus di madrasah, pesantren, dan sekolah umum, guna menguji efektivitas penerapan paradigma epistemologi Islam dalam pembelajaran sains dan teknologi. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengembangan model kurikulum integratif, modul pembelajaran, dan kebijakan pendidikan berbasis epistemologi Islam yang kontekstual dengan kebutuhan Indonesia di era global. Dengan demikian, kajian tentang Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber ilmu pengetahuan dan sains tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi berkontribusi nyata terhadap transformasi pendidikan dan peradaban ilmu di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.
- Fitriani, A. (2024). Peran Al-Quran Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan: Kajian Interdisipliner. *Tabsyir: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 11(1), 45-60.
- Hidayat, R., & Suradi. (2024). Paradigma Integrasi Agama dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 112-128.
- Kartanegara, M. (2007). Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas. Jakarta: Erlangga.
- Muliadi, E. (2024). Kontribusi Konsep Sains Islam Mehdi Golshani Dalam Menyatukan Epistemologi Agama dan Sains. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1), 89-105.
- Munajat, M. (2025). Epistemologi Integratif Rasulullah SAW: Telaah Prinsip Wahyu-Akal-Empiris sebagai Fondasi Pengembangan Sains dan Teknologi Berbasis Etika. [Manuskrip diterbitkan/In Press].
- Muslih, M. K., dkk. (2019). Epistemologi Islam: Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Pengetahuan dalam Islam. Ponorogo: UNIDA Gontor Press.
- Nasution, H. (2015). Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Jakarta: UI Press.
- Pratama, B., & Setiawan, I. (2024). Kajian Epistemologis Komparatif: Filsafat Sains Modern dan Al-Qur'an dalam Konteks Pengembangan Ilmu. *Journal of Innovative and Creativity*, 2(1), 15-32.
- Rozak, A. (2019). Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Islam. Jakarta: Publica Institute.
- Shihab, M. Q. (2004). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2007). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.
- Suriasumantri, J. S. (2013). Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.